BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang ada diantaranya sebagai berikut:

A. Pelaksanaan Metode Resitasi Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung

Dalam proses pembelajaran sangat memerlukan suatu metode pembelajaran tertentu dari guru untuk meningkatkan kecerdasan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Salah satu metode yang digunakan yaitu dengan metode resitasi atau penugasan. Selain itu metode resitasi juga dapat meningkatkan kecerdasan siswa, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual siswa. Dari hasil penelitian maka peneliti menemukan bahwa guru kelas IV dan V yang mengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung memahami tentang pengertian metode resitasi dan pengertian kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Metode resitasi adalah metode dimana guru memberi tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini dapat mengembangkan kemandirian siswa, merangsang untuk belajar lebih banyak, membina disiplin

dan tanggung jawab siswa, dan membina kebiasaan mencari dan mengolah sendiri informasi.[1]

Pembahasan dan teori diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Pak Khoirul, S.Pd.I, sebagai guru kelas V di MI Nurul Islam yang mengatakan bahwa: "Metode resitasi atau penugasan itu adalah metode dimana guru memberikan tugas kepada siswa dalam rangka untuk membuat mereka belajar. Jadi fokusnya pada belajarnya, bukan pada hasilnya".[2]

Metode resitasi sangat efektif digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, dan ini bertujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas. Dengan adanya hasil belajar yang bagus inilah yang membuat tingkat kecerdasan siswa bisa meningkat.

Kecerdasan adalah sempurnanya perkembangan akal untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran.[3] Adapun potensi kecerdasan meliputi: kemampuan memahami, menganalisis, membuat keputusan, sampai pada kemampuan menjalankan.[4] Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena menentukan hasil belajar siswa.

Kecerdasan yang harus di tingkatkan oleh guru salah satunya adalah kecerdasan intelektual siswa. Kecerdasan intelektual erat kaitannya dengan kognitif siswa. Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang

---

[1]Roestiyah, *Strategi Belajar...*, hal. 77.

[2]Lampiran 5 hal. 160 (N^)

[3]Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa..*, hal. 164.

[4]Kusumawati, *Artificial Intelligence...*, hal. 46.

terkait dengan pola pikir siswa, kemampuan kognitif yang dimiliki individu untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah.[5]

Pembahasan dan teori diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Ibu Ernawati, S.Pd.I sebagai guru kelas IV di MI Nurul Islam Mirigambar yang mengatakan bahwa:

> Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan daya pikir mereka, kerja otak mereka dan pemikiran mereka untuk memecahkan masalah, menalar, merencanakan serta pintar memahami segala hal.[6]

Kecerdasan intelektual sangatlah penting untuk ditingkatkan agar tujuan pendidikan terwujud. Dengan ditingkatnya kecerdasan intelektual ini diharapkan tercipta generasi penerus yang sangat berkompeten dan mahir dalam segala bidang. Dan pada pelaksanaanya pun guru juga harus selalu sabar, telaten dan selalu menjalin kedekatan dengan siswa, karena karakter siswa yang berbeda-beda juga butuh untuk didalami.

Sejalan dengan itu, ada dimensi-dimensi kecerdasan intelektual yang harus dibentuk untuk mengolah kognitif siswa. Dimensi-dimensi yang membentuk kemampuan intelektual yaitu meliputi:

1) Kecerdasan numerik yaitu kecerdasan dalam menangkap serta mengelola angka dan data.
2) Pemahaman verbal, yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kepandaian membaca, menulis, dan berbicara.

---

[5]Azwar, *Pengantar Psikologi...,* hal. 43

[6]Lampiran 5 hal. 167 (N^)

3) Kecepatan persepsi yaitu kemampuan mengidentifikasi kemiripan dan perbedaan visual dengan cepat dan akurat.
4) Penalaran induktif, yaitu kemampuan mengidentifikasi urutan logis dalam sebuah masalah dan memecahkan masalah itu.
5) Penalaran deduktif, yaitu kemampuan menggunakan logika dan memulai implikasi dari sebuah argumen.
6) Visualisasi spasial, yaitu kemampuan membayangkan bagaimana sebuah objek akan terlihat bila posisi dalam ruangan diubah.
7) Ingatan yang baik, yaitu kemampuan untuk mengingat apa yang telah ia peroleh dalam jangka waktu yang lama.[7]

Pembahasan dan teori diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Pak Khoirul Huda, S.Pd.I, sebagai guru kelas V di MI Nurul Islam Mirigambar yang mengatakan bahwa:

> Ditugaskan membaca materi dahulu selama 10 menit kemudian saya tunjuk satu siswa untuk menjelaskan kepada siswa yang lainya dengan bahasanya sendiri. Terkadang selain menjelaskan menggunakan bahasanya sendiri saya juga akan memberi evaluasi siswa yaitu dengan cara menanyai siswa secara acak tentang isi materi yang sudah di baca tersebut. Saya biasanya juga mengambil dari buku LKS terkadang juga buku paket siswa, di situ kan sudah ada beberapa soal, dari soal-soal yang ada saya suruh siswa untuk mengerjakannya dan hasilnya ditukarkan dengan teman lain kemudian dicocok kan benar salahnya.[8]

Pembahasan dan teori diatas dikuatkan lagi dengan hasil wawancara oleh Ibu Ernawati, S. Pd.I yang mengatakan:

---

[7]Lwin, *How To Multiply Your Child's Intelligence...,* hal. 197.
[8]Lampiran 5 hal. 160 (N*)

> Biasanya saya suruh merangkum pada bab yang sedang diajarkan. Dengan merangkum mereka akan membaca. Setelah itu disuruh mencari meteri apa yang kemarin belum difahami jadi bisa ditanyakan di pertemuan selanjutnya atau dibuat PR. Dan biasanya diadakan musyawarah bersama dalam satu kelas supaya lebih bermasyarakat dan teman yang belum bisa itu menjadi bisa. Mereka saling mengeluarkan pemikiran masing-masing.[9]

Metode penugasan yang digunakan sudah memenuhi dimensi-dimensi yang membentuk peningkatan kecerdasan intelektual siswa. Penugasan yang diberikan guru sudah mencakup ranah ingatan, pemahaman, penalaran, pemahaman verbal dan kecepatan persepsi siswa. Dalam pelaksanaannya guru juga memberikan penjelasan ulang tentang materi yang belum difahami siswa, guru juga selalu memberikan gambaran-gambaran visual terkait dengan kehidupan sehari-hari, dan untuk menggali ingatan siswa guru juga memberikan *reward* atas jawaban yang diberikan siswa.

Selain itu dalam menerapkan metode penugasan dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa juga terdapat kelebihan dan ada juga faktor kelemahanya. Kelebihan dan kelemahan menggunakan metode penugasan diantaranya:

a) Membuat peserta didik aktif belajar.
b) Merangsang peserta didik belajar lebih banyak, baik dekat dengan guru maupun pada saat jauh dari guru di dalam sekolah maupun di luar sekolah.
c) Mengembangkan kemandirian peserta didik.

[9]Lampiran 5 hal. 167 (N**)

d) Lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas tentang apa yang dipelajari.

e) Membina kebiasaan peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi.

f) Mengembangkan kreativitas peserta didik.[10]

Disamping ada kelibihan, ada beberapa kelemahannya metode resitasi yaitu:

a) Sulit mengontrol peserta didik apakah belajar sendiri atau dikerjakan orang lain.

b) Sulit memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu peserta didik.

c) Tugas yang monoton dapat membosankan peserta didik.

d) Tugas yang banyak dan sering, dapat membuat beban dan keluhan peserta didik.

e) Tugas kelompok dikerjakan oleh orang tertentu atau peserta didik yang rajin dan pintar.[11]

Pembahasan dan teori diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan pak Khoirul Huda, S.Pd.I selaku guru kelas V, yang mengatakan:

> Kalau faktor penghambatnya adalah dari anak sendiri ya, dari keaktifan dan kemauan dari anak tersebut, jika mereka malas maka mereka bermain sendiri atau bermain dengan temannya di dalam kelas. Apalagi pelajaran Aqidah Akhlak ada di jam terakhir yakni pukul 12.00-1300, *power* anak mulai turun dan

[10]Arifin, *Penerapan Model Pembelajaran...*, hal. 5.
[11]Arifin, *Penerapan Model Pembelajaran...*, hal.5.

> dalam keadaan anak sedang mengantuk kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran. Kalau faktor pendukungnya adalah dari lingkungan di dalam kelas tersebut, jika semua anak aktif ketika mendapat tugas seperti hafalan satu persatu di depan kelas atau ada kuis jawab pertanyaan untuk menambah nilai maka jika temanya sudah melakukan tugasnya dan ada yang belum maka mereka akan malu sama yang lainnya atau adanya dukungan dan dorongan dari teman-temannya sendiri.[12]

Sesuai dengan kelebihan dan kelemahan metode penugasan, dalam pelaksanaannya juga mengalami beberapa kendala, namun kendala tersebut bisa diatasi dengan baik. Cara yang selalu digunakan guru dalam mengatasi setiap permasalahan salah satunya dengan cara diskusi yang juga melibatkan siswa, jadi siswa akan lebih aktif dan kritis lagi dalam berfikir. Lalu guru senantiasa memberi semangat dengan selalu memotivasi para siswa agar tidak pernah menyerah dalam belajar, karena dengan belajar akan menambah pengetahuan dan menambah wawasan tentang ilmu. Dan tak lupa guru juga selalu mengingatkan kepada siswa agar senantiasa selalu membaca. Dan guru juga bisa mengetahui berapa kadar penugasan yang tepat diberikan untuk siswanya.

Adapun dari temuan di atas peneliti menyimpulkan bahwa guru kelas IV dan V yang mengampu pelajaran Aqidah Akhlak menggunakan beberapa penugasan yang berkaitan dengan intelektual siswa yaitu yang mengarah pada pola fikirnya, pemahamannya dan penalarannya. Guru kelas IV dan V juga selalu memberikan nasihat dan motivasi kepada para siswanya agar mereka mempunyai kesadaran dan semangat untuk belajar dan mengutarakan pemikirannya. Terutama untuk siswa yang pemalu, pendiam dan kurang bisa

[12]Lampiran 5 hal. 162 (N^)

berkomunikasi, guru Aqidah Akhlak harus kreatif memancing keberanian mereka agar aktif dalam pelajaran. Dan juga di akhir pembelajan tak lupa guru juga memberikan *review* atas apa yang telah dipelajari agar membuat ingatan siswa itu semakin menancap. Bentuk perubahan intelektual setelah guru Aqidah Akhlak menerapkan metode penugasan kepada para siswa yaitu intelektual siswa menjadi lebih meningkat, lebih baik dan lebih aktif.

B. Pelaksanaan Metode Resitasi Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung

Emosional yang dimiliki siswa siswi MI Nurul Islam Mirigambar berbeda-beda. Emosi merupakan suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan yang dapat dilihat melalui tingkah laku luar.

Mayer dan Salovey dalam Ardani mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan mempersepsi emosi, membangkitkan, dan memahami emosi sehingga dapat mengembangkan pertumbuhan emosional dan intelektual.[13] Emosi dapat di definisikan sebagai suatu perasaan yang timbul melebihi batas sehingga kadang-kadang tidak dapat menguasai diri dan menyebabkan hubungan pribadi dengan dunia luar menjadi putus.[14]

---

[13]Ardani, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional...*, hal. 3.
[14]Baharudin, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 138.

Pembahasan dan teori diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bapak Khoirul Huda, S.Pd.I, sebagai guru Aqidah Akhlak di MI Nurul Islam Mirigambar yang mengatakan bahwa:"Kecerdasan emosional itu adalah kecerdasan siswa dalam me-*manage* perasaan, baik itu mengendalikan diri maupun mengendalikan sikapnya terhadap lingkungan".[15]

Kecerdasan emosional berkaitan dengan perasaan dan setiap siswa mempunyai tingkat emosional yang berbeda, apalagi emosi seorang siswa siswi di MI sama sekali masih labil. Guru selalu menjalin keterbukaan, kedekatan dengan siswanya agar guru juga lebih tahu mendalam mengenai emosi siswanya, lebih memahami karakter siswanya dan kondisi siswanya.

Patton memberikan prinsip-prinsip kecerdasan emosional dalam memecahkan masalah sebagai berikut:

a. Welas asih (kemauan untuk mendengarkan dengan penuh empati atau kemauan memahami orang lain)
b. Suara hati (menentukan standar yang didasarkan pada hal-hal yang benar dan bukan hal-hal yang salah)
c. Keberanian (berani dan tegar untuk kepentingan diri dan orang lain)
d. Keunggulan (pertumbuhan pribadi yang memungkinkan diri untuk memberikan kontribusi dengan lebih efektif dan lebih baik)
e. Kejujuran (mengatakan dan melakukan apa yang di maksudkan dan memberikan makna atas apa yang dikatakan dan dilakukan)
f. Integritas (melakukan apa yang adil dan jujur)

[15] Lampiran 5 hal. 162 (N^)

g. Keterbukaan (belajar kebenaran yang baru dan mengubah cara berfikir untuk menjadi lebih baik)
h. Penghargaan (menghargai hak orang lain untuk menjadi sendiri, memiliki pendapat sendiri, dan cara tersendiri dalam meraih kebahagiaan).[16]

Pembahasan dan teori diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bapak Khoirul Huda, S.Pd.I, sebagai guru Aqidah Akhlak di MI Nurul Islam Mirigambar yang mengatakan bahwa:

> Ada perlakuan khusus, di kelas V terdapat satu siswa yang mungkin berbeda dengan temannya, namanya yaitu Dimas. Anaknya memang emosinya labil, dia kalau pas rajin ya rajin mengerjakan duluan dan langsung selesai tapi kalau pas lagi malas, bermain sendiri dan mengajak teman yang ada di dekatnya untuk bermain dan ekspresinya itu sudah terlihat tidak minat belajar. Jika nanti langsung diminta untuk mengerjakan tugas dia malah mengerjakan mainannya sambil teriah-teriak, atau malah mengajak gurunya bercerita dengan dirinya, dan apa yang dia ceritakan tidak umumnya anak-anak bercerita. Jadi salah satu cara saya mengambil perhatian ya dengan pendekatan intensif kesalah seorang siswa tersebut. Sering memanggil, sering mendekati, sering menyuruhnya membaca, dan sering menyapa dan juga sering saya panggil untuk menuliskan jawabanya di papan tulis.[17]

Salah satu cara yang digunakan guru Aqidah Akhlak dalam mengontrol emosi siswanya dengan cara guru membuat perlakuan khusus kepada siswanya yang kurang aktif dengan cara mendekatinya dan sering memnggilnya agar siswa tersebut mau welas asih, maksudnya agar siswa mau memahami dan mendengarkan orang lain. Lalu guru selalu memberikan contoh-contoh yang konkret terkait dengan materi. Guru memberikan juga

[16]Patton, *EQ: Ketrampilan Kepemimpinan...,* hal. 48.
[17]Lampiran 5 hal. 162 (N#)

memberikan penugasan yang bersifat kontekstual, yakni mengamati lingkungan sekitarnya. Dan guru selalu membuat penugasan yang melibatkan perasaan siswa agar para siswa mempunyai rasa tanggug jawab.

Ciri-ciri kecerdasan emosional dan pembentukannya menurut Golmen:

a. Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunkannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Selain itu kesadaran diri juga berarti menetapkan tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
b. Pengaturan diri adalah menguasai emosi diri sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sesuatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
c. Motivasi menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun seseorang menjadi sasaran. Motivasi membantu seseorang mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghindari kegagalan dan frustasi.
d. Empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan berbagai macam orang.
e. Ketrampilan sosial adalah dapat menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan-

ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama atau bekerja dalam tim.[18]

Pembahasan dan teori diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, Ibu Ernawati yang mengatakan:

> Saya suruh ganti tempat duduk setiap seminggu sekali tepatnya setiap hari senin setelah upacara masuk kelas kemudian siswa mengambil nomor tempat duduk di kertas bergulung seperti arisan. Supaya dapat sebangku dengan temannya yang berbeda dengan minggu sebelumnya. Tujuannya agar teman yang lainnya bisa lebih dekat dengan anaknya tersebut dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan teman lainnya sehingga pembelajaran tidak monoton baginya dan bagi siswa lainnya.[19]

Penugasan yang diberikan guru Aqidah Akhlak mencakup penugasan yang benar-benar sesuai dengan emosi siswa yaitu siswa menjadi mempunyai kesadaran diri terhadap tugas yang diberika guru, mempunyai pengaturan diri yang baik, memotivasi diri sendiri, mempunyai empati yang tinggi serta menjadikan mereka mempunyai kecakapan sosial yang bisa membuat mereka bisa membaca situasi dan kondisi kapan dia harus serius dan tidak. Dan disini tak lupa juga selalu memotivasi siswanya agar selalu semangat dan percaya diri.

Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa diantaranya:

a. Bawaan

Dalam diri seseorang ada emosi yang bersifat bawaan genetik, dimana bawaan itu sudah menjadi kebiasaan seseorang secara kodrati,

[18]Golman, *Kecerdasan Emosi...*, hal. 510.
[19]Lampiran 5 hal. 169 (N*)

misalnya sifat mudah marah dan pemalu. Sifat tersebut merupakan petunjuk emosional yang disebut tempramen.

b. Lingkungan

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional salah satunya adalah lingkungan. Kepribadian seorang anak di tentukan oleh jumlah semua hubungan antar pribadinya, yang tentu saja dimulai dengan antar pribadinya, yang tentu saja dimulai dengan orang tua sendiri, meskipun hubungan dengan teman-teman sebayanya juga berpengaruh besar.

Lingkungan yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang antara lain:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan sekolah pertama mempelajari emosi. Orang tua yang kurang perhatian terhadap aspek emosi anak merupakan masalah bagi keluarga sehingga berdampak anak menjadi tidak dapat mengembangkan kecerdasan emosi secara maksimal.

2) Masyarakat Sekitar

Membina hubungan baik dengan orang lain akan menimbulkan dampak positif terhadap perkembangan seseorang, terutama dapat membantu kecerdasan emosinya. Orang lain yang dimaksud adalah guru, pendidik maupun tenaga profesional lainnya.[20]

Dan dalam memberikan metode penugasan yang melibatkan perasaan siswa ada juga faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor dalam diri

[20] Patton, *EQ: Ketrampilan Kepemimpinan...*, hal. 40.

siswa sendiri dan juga dengan lingkungan sekitar yaitu temannya sendiri. Saat belajar yang mana ada siswa yang pemalas ada kemungkinan siswa tersebut juga ikut malas dan begitu sebaliknya.

Pembahasan dan teori diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan guru kelas V, Bapak Khoirul Huda, S.Pd.I yang mengatakan:

> Faktor pendukungnya dari dalam dirinya siswa sendiri dan gurunya Faktor pendukungnya dari dalam dirinya siswa sendiri dan gurunya bagaimana bisa mengelola pembelajaran agar tidak membosankan jadi disini guru harus benar-benar aktif. Kalau faktor penghambatnya adalah dari anak-anak sendiri. Kadang anak-anak sudah capek dengan pelajaran terakhir karena kegiatan sebelumnya yaitu Tahfidz sudah menguras tenaga dan fikiran.[21]

Kendala yang menghalangi usaha guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang peneliti peroleh di sini yaitu faktor bawaan siswa sendiri dan lingkungannya. Jadi ada siswa yang malas maka lainnya juga malas, namun ada siswa yang rajin maka temannya juga menjadi rajin. Dengan itu guru Aqidah Akhlak harus selalu mengerti kondisi siswanya, memberikan tugas sesuai dengan kemampuan siswanya, memberikan perlakuan khusus terhadap siswa yang kurang aktif.

Adapun dari temuan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang harus guru lakukan diantaranya dengan cara selalu mengingatkan siswa untuk selalu bisa mengendalikan emosi dirinya sendiri, mengingatkan agar selalu mengelola emosinya, perasaannya, agar dapat keseimbangan dalam diri siswa. Dan juga

[21]Lampiran 5 hal. 164 (N*)

mengingatkan agar selalu memotivasi diri sendiri dan bisa memahami emosi orang lain. Dan bentuk perubahan kecerdasan emosional siswa setelah guru Aqidah Akhlak menerapkan metode penugasan kepada para siswa yaitu siswa sudah bisa mengendalikan emosinya dengan baik.

C. Pelaksanaan Metode Resitasi Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung

Sikap spiritual yang kuat teramatlah penting untuk dimiliki oleh setiap manusia, dalam hal ini adalah siswa. Setiap muslim sudah barang tentu memiliki sikap spiritual dengan pelaksanaan ibadah yang barangkali berbeda di setiap masing-masing diri, entah itu kuat, biasa-biasa saja atau bahkan kurang.

Untuk menunjang usaha guru Aqidah Akhlak dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui metode resitasi di MI Nurul Islam Mirigambar mengadakan kegiatan sholat dhuha setiap pagi dilanjutkan dengan rotibul hadad. Kegiatan lainnya adalah dengan cara praktek ibadah. Dan sebelum memulai pembelajaran setiap kelas diwajibkan membaca *juz amma*. Pada saat pembelajaran guru Aqidah Akhlak juga menugaskan siswanya untuk menghafal dan menulis Arab baik dalil Qur'an maupun Hadist yang ada di materi Aqidah Akhlak, Lalu di akhir jam pembelajaran siswa diwajibkan juga shalat dhuhur berjamaah.

Secara umum kriteria kecerdasan dalam kehidupan beragama itu adalah sebagai berikut:

a. Memiliki kesadaran bahwa perilakunya (yang tampak maupun yang tersembunyi) tidak terlepas dari pengawasan Allah. kesadaran ini terefleksi dalam sikap dan perilakunya yang jujur, amanah, istiqamah, dan merasa malu untuk berbuat yang melanggar aturan agama.
b. Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas dan mampu mengambil hikmah dari ibadah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
c. Memiliki penerimaan pemahaman secara positif akan irama/romantika kehidupan yang ditetapkan Allah swt, yaitu bahwa kehidupan setiap manusia berfluktuasi antara suasana kehidupan yang *"usron"* (kesulitan/musibah) dan *"yusron"* (kemudahan/anugerah/nikmat).[22]

Pembahasan dan teori diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bapak Khoirul, S.Pd.I, sebagai guru Aqidah Akhlak di MI Nurul Islam Mirigambar yang mengatakan bahwa:

> Strateginya lebih banyak mengingatkan sholat terutama waktu sholat dzuhur yang biasa siswa lakukan di sekolah. Waktu sholat dzuhur adalah waktu dimana siswa siswi harus berjamaah kadang ada yang pulang dahulu ada yang main dengan temannya dsb. Sholat itu pentingnya seperti ini, kamu kalau suka terlambat mengerjakan sholat nanti dalam hidupmu dan kepentinganmu akan juga dilambatkan sama Allah. Ibadah perlu diperkuat, karena mempengaruhi lainnya. karena ruhnya pendidikan berada di situ, karena jikalau ruhnya (sikap spiritual) saja kurang, akan berdampak ke lainnya. Jadi lebih menekankan pada peringatan.[23]

Jadi dengan usaha yang dilakukan guru Aqidah Akhlak diharapkan siswa dapat mengamalkannya dan diharapkan mampu memiliki kesadaran diri bahwa apa yang ia lakukan tak lepas dari pengawasan Allah dan siswa dapat

---

[22]Yusuf, *Psikologi Perkembangan...,* hal. 145-146.
[23]Lampiran 5 hal. 165 (N*)

mengambil dari hikmah ibadah tersebut ada kaitanya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan seseorang memiliki jiwa spiritual yang kuat, maka akan mempengaruhi terhadap kemudahan seseorang dalam menjalankan kehidupan. Dia akan menjadi lihai dalam berhubungan kepada Allah SWT.

Kendala yang muncul dari usaha guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di antaranya yaitu adanya siswa yang tidak masuk (absen) pada saat pelajaran Aqidah Akhlak, dan adanya siswa yang membolos shalat dhuha dan shalat dhuhur. Dengan adanya kendala ini, guru juga berkewajiban memberikan pemantauan, pengontrolan, ataupun pengawasan terhadap ibadah para siswanya, terutama pada saat sholat dhuha dan sholat dhuhur. Dengan demikian, kecerdasan spiritual teramatlah penting dimiliki oleh siswa.

Dari pemaparan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa guru agama tidak hanya terbatas bertugas sebagai penyampai materi di dalam kelas saja, atau dalam aspek kognitif saja, melainkan juga dalam aspek spiritual, yaitu menjadi sumber inspirasi spiritual bagi peserta didiknya dengan melakukan upaya bimbingan rohani untuk meningkatkan sikap spiritual siswa. Untuk melakukan pembinaan kepada siswa agar dekat dengan Allah SWT, seorang guru tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran agama saja, melainkan memerlukan pembinaan di luar jam pelajaran secara rutin dan tentunya tidak dilakukan oleh satu orang guru saja, akan tetapi turut melibatkan guru lainnya dalam membantu upaya pembinaan tersebut. Dan untuk meningkatkan spiritual

siswa, maka semua guru, tidak hanya guru agama saja, diharuskan untuk memberikan contoh sikap disiplin beragama kepada siswanya. Hal demikian agar siswa mampu senantiasa mentaati peraturan yang telah ditetapkan.